

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK “KAULINAN BARUDAK” UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL ANAK

Dwi Juniarti Lestari

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : lestari.dwijuniarti@gmail.com

Abstract: *This study aimed to analyze the role of thematic learning model “kaulinan barudak” to improve children's social intelligence in sanggar kesenian Siloka Citra. This study rests on the unrest felt by trainers lack of socialization, communication, and interaction among children in sanggar kesenian Siloka Citra. The method used in this study was action research consisted of 4 cycles and 9 meeting. In this study used photos, videos, interviews, and literature in the search for the data used. These results indicate that through learning kaulinan barudak, there are aspects as well as the stimuli that can affect in improving children's intelligence. Judging from the games played through kinesthetic aspects other than the child can move the hand, the child limbs move freely in accordance with what they want. cognitive aspects of the child to know his favorite games according to what they like. togetherness aspect looks at when gather form several circles as they wish. the creative aspect, children are happy to conduct and develop a movement that will be used in learning. Through play, children get a stimulus to awaken the mind and spirit, especially in motivating children dancing. so of the learning process is found as the initial act of learning is reinforced by playing kaulinan barudak because this learning process can improve children's social intelligence in sanggar kesenian Siloka Citra*

Keywords: *Instruction, “Kaulinan Barudak”, Social Intelligence*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan model pembelajaran tematik “kaulinan barudak” untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak di sanggar kesenian Siloka Citra. Penelitian ini berpijak pada keresahan yang dirasakan oleh pelatih terhadap kurangnya rasa bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi antar anak-anak di Sanggar kesenian Siloka Citra. Metode yang digunakan penelitian ini adalah *action research* yang terdiri dari empat siklus dan sembilan pertemuan. Pada penelitian ini digunakan, foto, video, hasil wawancara dan studi pustaka dalam mencari data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran “kaulinan barudak” ada aspek-aspek serta rangsangan-rangsangan yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Dilihat dari permainan yang dimainkan melalui aspek kinestetik selain anak dapat menggerakkan tangan, anak bebas menggerakkan anggota badannya sesuai dengan yang diinginkan. Aspek kognitif anak mengetahui permainan sesuai dengan kesukaannya. Aspek kebersamaan terlihat pada saat berkumpul membentuk beberapa lingkaran sesuai dengan keinginannya masing-masing. Aspek kreatif, anak dengan senang hati melakukan dan mengembangkan gerak yang akan digunakan dalam pembelajaran. Melalui bermain anak mendapatkan rangsangan untuk membangkitkan fikiran dan semangat, khususnya dalam memotivasi anak menari. Dengan begitu dari proses pembelajaran ini ditemukan sebagai tindakan awal

pembelajaran diperkuat dengan cara bermain *kaulinan barudak* karena proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak di sanggar kesenian Siloka Citra.

Kata Kunci: Pembelajaran, “*Kaulinan Barudak*”, Kecerdasan Sosial

PENDAHULUAN

Pengendalian diri anak-anak merupakan pengendalian diri secara jasmaniah yang menjadikan cerminan dari pengendalian diri secara rohaniyah. Adapun yang termasuk dalam faktor rohani terdiri dari pikiran, ingatan, fantasi, perasaan dan aspek jiwani lainnya. Adapun yang termasuk dalam faktor jasmani adalah kondisi tubuh yang memiliki anggota tubuh yang lengkap dengan ukuran yang normal dan berfungsi sebagaimana mestinya. Anak-anak sekolah dasar lebih senang hidup secara berkelompok, baik di dalam melakukan kegiatan sekolah maupun di luar sekolah.

Bermain merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran tari, permainan yang akan diterapkan adalah *kaulinan barudak* Sunda dan *fun games*. *Kaulinan barudak* Sunda yang digunakan dalam pembelajaran

ini diantaranya *oray-orayan*, *tokecang*, *ucing-ucingan* (Eti Mulyati, 2008). Permainan seperti ini diambil, karena merupakan permainan yang tidak asing bagi anak dan sering mereka memainkan, sehingga dalam mengaplikasikannya tidak terlalu sulit.

Pemilihan *kaulinan barudak oray-orayan*, *tokecang* dan *ucing-ucingan* dilakukan karena dalam prakteknya permainan ini memiliki unsur kerjasama, menghargai, berbagi, mendukung, dan menghormati yang dapat dilakukan secara bersama dalam jumlah anak yang banyak pada permainannya (Ma'mur Danasasmita, 2001: 263), sehingga untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak khususnya anak sanggar kesenian Siloka Citra diharapkan dapat meningkat dengan baik. Dalam penerapannya permainan ini khususnya *kaulinan barudak* Sunda diolah kembali

dengan memasukkan unsur-unsur tari di dalamnya, sehingga dari permainan tersebut dapat membuat suatu rangkaian gerak tari. Berkaitan dengan aspek penyesuaian sosial, dalam pembelajaran ini terdapat beberapa hal yang berpotensi untuk mengantarkan anak dalam pengembangan karakter perilaku.

Oleh karena itu, permainan, variasi gerak, pengolahan ruang dan keceriaan merupakan syarat untuk mewujudkan gerak ke dalam tarian. Hal ini berdampak positif terhadap aspek sosial para pelakunya, dimana mereka dituntut untuk dapat bekerja sama dalam menciptakan gerak permainan yang telah diubah dan distilasi melalui pengekplorasi ruang, tenaga dan waktu. Dengan demikian secara sosial diperlukan interaksi atau komunikasi diantara mereka, agar gerakan dan tarian yang mereka lakukan menjadi sesuatu yang dinamis, baik secara verbal dan non verbal. Cara ini diharapkan dapat mengakrabkan mereka melalui gerakan-gerakan yang mereka lakukan bersama dalam tarian.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti berasumsi

bahwa untuk meningkatkan kecerdasan sosial antar anak perlu adanya perubahan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari pemberian materi pada biasanya. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dengan judul Model Pembelajaran Tematik “*Kaulinan Barudak*” Sunda Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah *action research* (Supardi, 2005:210) yang terdiri dari empat siklus dan sembilan pertemuan. Siklus awal untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi. Dalam pelaksanaannya dihasilkan empat siklus dengan dua kali dan tiga kali pertemuan dalam setiap siklusnya, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran diberhentikan, karena tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan sosial sudah sesuai dengan yang

diharapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak - anak sanggar kesenian Siloka Citra. Dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada tingkat atas yaitu kelas 4-6 sebanyak 13 anak, dan anak-anak yang berada di kelas bawah 1-3 sebanyak 15 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan pada anak tingkat atas yaitu pada anak kelas 4-6 SD. Pada tahap ini peneliti melihat bahwa kemauan, bakat dan keterampilan anak dalam mengikuti materi tari yang diberikan sudah cukup baik. Namun dalam bersosialisasi dan berinteraksi sesama teman masih bermasalah, sehingga rasa kebersamaan yang belum terlihat dalam proses pembelajaran tari. Hal seperti ini bagi pelatih memberikan dampak yang kurang efektif dalam melakukan pembelajaran, sehingga terlihat pada saat mereka melakukan pengelompokan pembelajaran, rasa kerjasama, berbagi, menolong, mendukung satu sama lain dan menghormati baik antar teman,

pelatih dan orang tua siswa sangat terasa kurang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial antar anak kurang baik dan sangat perlu ditingkatkan dan hal ini pula yang dijadikan alasan untuk dijadikan penelitian.

Hasil observasi awal ini, memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di dalam sanggar ini adalah metode demonstrasi dan peniruan dari gerak-gerak yang telah disusun menjadi sebuah tarian. Bentuk evaluasi dari pembelajaran ini juga lebih menekankan pada hasil pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan siswa dalam mempertunjukkan tarian. Adapun penilaian yang digunakan adalah dengan melihat dari segi *wiraga* (ketepatan dan menggunakan teknik gerak), *wirama* (ketepatan gerak dengan irama yang digunakan) dan *wirasa* (ketepatan dalam menggunakan ekspresi atau penguasaan perasaan dalam tarian).

Dari penelitian tindakan yang dilakukan di sanggar kesenian Siloka Citra dapat ditemukan bahwa kondisi siswa yang sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran kurang

memiliki kecerdasan sosial yang dapat terlihat dari cara berinteraksi, sosialisasi dan komunikasi yang kurang baik. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tematik kaulinan barudak Sunda dapat meningkatkan kecerdasan sosial baik antar teman, orang tua dan pelatih. sehingga dapat terlihat dari rasa bekerjasama, berbagi, menolong, mendukung dan menghormati dapat terarah dengan baik. Suasana belajar mengajar juga sudah terlihat nyaman, karena anak-anak sudah dapat berbaur satu sama yang lainnya. Hal ini memberikan masukan kepada pelatih dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk pembelajaran selanjutnya agar suasana pembelajaran menjadi berbeda dan anak-anak semakin akrab dan dapat benjalin tali persaudaraan diantara anak-anak sanggar.

Dalam menganalisis hasil temuan dari tindakan yang dilakukan dan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian tindakan ini, untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak melalui kaulinan barudak

digunakan teori pembelajaran untuk menganalisis temuan tersebut. Belajar merupakan suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan pada tingkah laku siswa. Belajar memiliki sifat individual yang mencakup pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif melalui kesadaran penuh dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa untuk membantunya dalam mendapatkan informasi dengan melibatkan beberapa unsur, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik yang terdapat pada siswa, guru, dan lingkungan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran tematik dipengaruhi oleh teori belajar konstruktivisme dan teori belajar Piaget. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung anak (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi

dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa (dalam Danar 1989:152). Penerapan pembelajaran tematik di sekolah formal ataupun non formal akan sangat membantu anak, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Sehingga dalam menganalisis bagaimana cara meningkatkan kecerdasan sosial anak melalui kaulinan barudak yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran tematik disanggar kesenian Siloka Citra.

Untuk menganalisis proses penerapan pembelajaran *kaulinan barudak* terhadap kecerdasan sosial anak, peneliti menggunakan teori bermain dalam penerapannya. Bermain bagi anak adalah proses peningkatan keterampilan anggota tubuhnya. Tenaga yang dihasilkan sebagai pendorong dalam dirinya untuk selalu bergerak dengan cara meniru perilaku dan perbuatan orang dewasa merupakan latihan yang

mempercepat pertumbuhan anak menuju kedewasaannya. Dalam teori John Piaget kegiatan bermain juga mengalami perubahan dari tahap sensori-motor, bermain khayal, sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya. Piaget juga mengemukakan bahwa ketika bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru akan tetapi anak-anak belajar untuk mempraktekan dan mengkonsolidasi ketrampilan yang baru diperoleh. Dalam hal ini, perkembangan bermain juga berhubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang, hal ini dapat dilihat dari manfaat yang dihasilkan melalui bermain, sehingga dalam penelitian ini permainan yang digunakan adalah permainan tradisional kaulinan barudak Sunda.

Kaulinan barudak merupakan bentuk permainan anak-anak yang hidup dan berkembang di daerah Jawa Barat dari dulu sampai sekarang. *Kaulinan barudak* memiliki banyak ragam dan bentuk baik dari segi lagu, gerak dan permainannya. Dalam *kaulinan*

barudak Sunda terdapat makna dalam nyanyian dan gerak yang digunakan dalam permainan. *Kaulinan barudak* sesungguhnya bukan permainan yang hanya sekedar untuk bersenang-senang, akan tetapi merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang di dalamnya mengandung benih pelajaran kedisiplinan, kepercayaan diri, kehidupan bersama, kepekaan sosial, bahkan yang terpenting adalah adanya muatan akhlak budaya. Akhlak budaya menjadi penting karena inilah salah satu pilar yang akan membentuk karakter anak dimasa depan sebagai manusia sosial. Hal ini seperti yang dikatakan Danandjaja dalam Sukatman (2009:7-8) yang mengangkat pendapat seseorang pakar tradisi lisan Amerika, William R, Bascom, yang menyatakan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting yaitu sebagai berikut.

- 1) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif.
- 2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan
- 3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan
- 4) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dengan menggunakan metode bermain “*kaulinan barudak*”, dapat membantu dalam proses penerapan pembelajaran “*kaulinan barudak*” terhadap kecerdasan sosial anak yang diterapkan di sanggar kesenian Siloka Citra.

Untuk menganalisis kecerdasan sosial anak setelah diterapkan pembelajaran tematik *kaulinan barudak* Sunda ini menggunakan teori Howard Gardner (2013 : 38-50) yang menilai bahwa kecerdasan tidak dapat hanya diukur berdasarkan angka seperti tes IQ. Namun Kecerdasan harus dilihat secara luas sebagai kumpulan kemampuan, bakat, atau ketrampilan mental dengan istilah lain

biopsikologi. Sehingga setiap orang memiliki potensi dalam dirinya untuk unggul di suatu bidang atau lebih, tergantung dari pengembangan dalam diri orang tersebut dan berdasarkan penelitian akhirnya. Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* (1983) mengemukakan tentang teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelegence* (MI) yang terdiri dari delapan kecerdasan majemuk yaitu Kecerdasan Linguistik (bahasa), Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik-Tubuh, Kecerdasan Interpersonal (sosial), Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis. Dari kedelapan kecerdasan majemuk ini dapat dijadikan landasan untuk menganalisis hasil dari penerapan pembelajaran yang dilakukan, karena masing-masing anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga dengan menggunakan teori ini dapat membantu dalam menganalisis peningkatannya.

SIMPULAN

Penelitian penerapan metode penelitian *action research* pada materi pembelajaran tari *kaulinan barudak* Sunda di sanggar Kesenian Siloka Citra Bandung menekankan pada pengkayaan metode pembelajaran, yang semula hanya menggunakan metode demonstrasi dan peniruan menjadi dilengkapi dengan metode bermain dan kooperatif. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pengkayaan metode tersebut mampu meningkatkan proses peningkatan kecerdasan sosial anak.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pembelajaran tari di sanggar kesenian Siloka Citra belum menggunakan strategi yang tepat dan diperlukan peningkatan pada beberapa komponen pembelajaran. Upaya perbaikan tersebut adalah mengaplikasikan *kaulinan barudak* Sunda sebagai materi pembelajaran yang dapat merangsang, menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan sosial anak dalam pembelajaran tari di sanggar tersebut.

Selain itu hasil observasi dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan materi *kaulinan barudak* Sunda telah dapat menciptakan suasana belajar baru terhadap terjalinnya interaksi sosial anak dengan temannya. Dengan pembelajaran menggunakan metode dan materi *kaulinan barudak* kegiatan belajar jadi lebih menyenangkan bagi anak-anak, dan secara psikologis metode pembelajaran ini sesuai dengan umur mereka yang masih berada pada dunia bermain dan anak akan terarah kemampuan sosialnya.

Dalam penelitian ini ditemukan sebagai pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak, karena dalam pembelajaran tari *kaulinan barudak* ini terdapat aspek-aspek yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, selain itu juga rangsang auditif, visual, kinestetik, peraba, gagasan yang ada dalam *kaulinan barudak* dapat membantu anak dalam menerjemahkan makna-makna yang terkandung dalam permainan

tersebut sehingga ada hal-hal yang dapat mereka ambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bersosialisasi dan interaksi yang baik dengan memiliki rasa berbagi, toleransi, dan bekerjasama. Adapun kecerdasan yang mengalami peningkatan adalah dari cara berkomunikasi yang sudah lebih baik, dapat bekerjasama, berbagi, menolong, mendukung dan dapat menghormati terhadap orang lain. Dari hasil penerapan model pembelajaran ditemukan juga temuan ringan diluar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kreativitas anak-anak meningkat dari sebelumnya, hal ini dapat terlihat pada saat mereka mencari gerak dan mengolahnya dengan menggunakan variasi pola lantai, level, tempo, dan properti yang mereka gunakan dalam tari. Kemudian anak-anak berani mengutarakan pendapat kepada pelatih untuk dijadikan masukan dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Cara berkomunikasi anak terlihat lebih meningkat pada pertemuan ke lima, dimana anak-anak dituntut untuk dapat mengeksplor gerak *kaulinan*

barudak, sehingga mereka saling bertukar pendapat untuk memilih gerak yang akan digunakan. Kerjasama terlihat lebih meningkat pada pertemuan ke lima saat mereka melakukan gerak tari, mereka menggunakan hitungan agar gerak yang mereka lakukan tempo dan teknik geraknya sama. Kemudian rasa berbagi terlihat peningkatannya pada pertemuan ke enam pada saat mereka menari dengan menggunakan iringan secara langsung. Bagi anak-anak yang masih kesulitan untuk mengikuti gerak, mereka memilihkan dan mengajarkan gerak-gerak yang gampang agar tidak terlalu sulit mengikuti gerak yang lainnya. Rasa menolong terlihat pada saat pertemuan ke delapan dimana mereka harus membuat kelompok yang telah ditentukan pelatih dan membuat sendiri rangkaian gerak tari dengan tema yang telah ditentukan. Bagi kelompok yang belum dapat merangkai gerak dan masih bingung dalam melakukannya, kelompok lain ada yang membantu memberi masukan dan gerakan untuk tema yang mereka pilih. Namun terlebih dahulu mereka menyelesaikan tugas

dalam kelompok mereka sendiri baru kemudian membantu yang lain. Menghormati lebih terlihat pada saat pertemuan ke delapan, mereka saling menerima masukan antar teman dan kelompok serta sikap dan perilaku mereka jauh lebih sopan dari sebelumnya, baik kepada pelatih, teman maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Danar, Ratna Willis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Danasasmita, Ma'mur. 2001. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Howard Gardner. 2013. *Multiple Intelligences*. Pemulang: Interaksara (Bahasa Indonesia)
- Mulyati, Eti. 2008. *Artikel "Ilmiah Transformasi Bentuk Kaulinan Barudak ke Dalam Bentuk Seni Pertunjukan"* (Studi tentang Nilai Oray-Orayan dan Tokecang di Saung Angklung Udjo). Bandung: Sunan Ambu Press Bandung.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia, Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Supardi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas, Bahan Diklat Penelitian Tindakan Kelas*

bagi Dosen LPTK. Jakarta: Ditjen Dikti 62.